

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah malnutrisi kronis yang umum terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan salah satu tanda gagal tumbuh kembang, dimana pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai untuk usianya. (Permatasari, 2021). *Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang pada anak dimana tinggi badan balita lebih kecil dari usianya. Hal ini dapat disebabkan oleh malnutrisi, infeksi yang sering, dan kurangnya stimulasi psikososial. Balita dengan *stunting* akan mengalami kesulitan mengembangkan tubuh dan pikiran mereka secara maksimal. Kondisi ini diperkirakan dengan panjang atau tingkat yang lebih penting dari kurang dari dua standar deviasi dari norma tengah perkembangan anak. *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia saat ini (Kemenkes RI, 2018).

Kesehatan ibu sebelum hamil, selama hamil, dan setelah melahirkan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan janin dan risiko *stunting*. Kejadian *stunting* atau gizi buruk sangat berkorelasi dengan kesehatan ibu setelah melahirkan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak antara lain postur tubuh, tinggi badan, berat badan dan gizi. Malnutrisi kehamilan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan usia ibu yang masih remaja merupakan faktor risiko tambahan (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dikaitkan dengan kekurangan gizi ibu dan anak, seperti anemia pada wanita subur, bayi berat lahir rendah (BBLR), obesitas, pemberian Air Susu

Ibu (ASI) eksklusif, dan wasting. Pemberian makanan padat yang cukup, ASI eksklusif, dan gizi yang cukup bagi ibu hamil dan menyusui merupakan salah satu cara pencegahan stunting (Apriningtyas & Kristini, 2019).

Berdasarkan data profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ditemukan prevalensi balita pendek di DIY pada tahun 2018 sebesar 12,37% pada anak balita dan pada tahun 2019 prevelensi *stunting* turun menjadi 10,69% namun, pada tahun 2020 kejadian *stunting* mengalami peningkatan menjadi 11,08%. Dari data tersebut Kabupaten Gunung Kidul merupakan Kabupaten dengan prevelensi *stunting* terbesar di Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki prevelensi *stunting* terbesar kedua di Yogyakarta setelah Kabupaten Gunung Kidul, kejadian *stunting* di Kabupaten Sleman sebesar 8,9%, angka tersebut menunjukkan bahwa prevelensi *stunting* di DIY lebih rendah jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2018 (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Air susu ibu adalah makanan alami pertama untuk anak baru lahir, air susu ibu memberikan semua vitamin, mineral dan nutrisi yang diperlukan oleh bayi untuk pertumbuhan dalam enam bulan pertama dan tidak ada makanan atau cairan lain yang diperlukan (Garovic, 2012).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber asupan gizi yang baik bagi bayi yang baru lahir, pemberian ASI yang bersifat eksklusif berlaku pada bayi yang berusia 0 bulan sampai 6 bulan. Pada tahap kualitas ASI harus benar-benar diperhatikan agar tidak mengganggu perkembangan enam bulan pertama anak (Kemenkes, 2018). Diperkuat dengan rekomendasi *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) sebaiknya anak yang baru lahir diberikan air

susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan pertama dalam kehidupan seorang anak dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI sampai usia dua tahun.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia menerbitkan peraturan nomor 33 tahun 2012 tentang pemenuhan dan pemberian ASI eksklusif, peraturan pemerintah tentang ASI eksklusif adalah penjelasan rinci dari UU Kesehatan no. 36 pasal 129 ayat (1) tahun 2009 tentang Kesehatan “pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif” dan peraturan pemerintah ayat (2) “ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah” (Kemenkes RI, 2012).

Kebanyakan ibu menyusui mempunyai niat untuk memberikan ASI eksklusif. Kandungan yang terdapat didalam ASI merupakan kandungan yang tidak dapat digantikan oleh susu lainya (susu formula). Ibu yang memberikan ASI eksklusif memiliki keinginan untuk anak yang tetap sehat, terhindar dari berbagai penyakit infeksi, menurut kebanyakan ibu memberikan ASI secara langsung sangat praktis dibandingkan dengan penggunaan susu formula, hemat dan ekonomis karena tidak memakan biaya yang besar dibandingkan menggunakan susu formula (Yusrina & Devy, (2017). Keberhasilan ibu menyusui untuk terus menyusui bayinya sangat membutuhkan dukungan dari suami, keluarga, tenaga kesehatan, masyarakat dan lingkungan kerja. (Syaiful et al., 2021).

Manfaat ASI harus diketahui oleh setiap ibu, ASI yang merupakan sumber makanan bagi bayi dengan nutrisi penting bagi Kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan

kualitas SDM secara umum. Seperti diketahui bayi yang tidak diberi ASI dan makanan pendamping ASI dapat mengalami kekurangan gizi.

Penelitian Timporok (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sebagian besar ibu bekerja (62,5%), sebanyak 61,1% tidak memberikan ASI eksklusif banyaknya faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Pekerja wanita di Indonesia sebanyak 55,1% diantaranya terdiri dari usia reproduksi. Untuk itu, dibutuhkan perhatian besar yang memenuhi syarat agar ibu bekerja tidak lagi menjadi alasan dalam berhenti untuk memberikan ASI secara eksklusif (Susiana, 2017).

Dikarenakan gaya hidup masyarakat saat ini yang serba cepat dan serba instan, para ibu lebih cenderung mengganti ASI eksklusif dengan susu formula karena komitmen pekerjaan (Lutfiyati et al., 2019). Susu formula adalah makanan bayi yang secara fungsionalnya dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan tumbuh kembang bayi, susu formula merupakan susu yang dibuat dan diformulasikan dengan komposisi yang mendekati hasil (Wahyuning, 2017). Penelitian Kartini et al., (2014) menjelaskan bayi dengan umur 0-6 bulan tidak dianjurkan untuk diberi susu formula tapi dengan beberapa syarat mengizinkan bayi mengonsumsi susu formula, seperti bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), ibu dengan keadaan sakit, dan ibu yang meninggal di waktu melahirkan, beberapa alasan pemberian susu formula dalam penelitian bukan karna masalah kesehatan melainkan masalah ekonomi yaitu bayi yang ditinggal kerja oleh ibunya.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa angka *stunting* nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% setiap tahunnya, dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, dengan hanya 5 provinsi yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Implementasi kebijakan pemerintah untuk mempercepat penurunan *stunting* telah berhasil. Angka *stunting* Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan Vietnam (23 persen), Malaysia (17 persen), Thailand (16 persen), dan Singapura (4 persen) (Kemenkes RI, 2021).

Puskesmas Depok 3 merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pada tahun 9001 Puskesmas Depok 3 memperoleh *International Organization for Standardization* (ISO). Puskesmas Depok 3 berada di wilayah Kecamatan Depok yang mana di Kecamatan tersebut terdapat tiga wilayah kerja puskesmas yaitu Puskesmas Depok 1, Puskesmas Depok 2 dan Puskesmas Depok 3 Sleman Yogyakarta. Masing-masing puskesmas memiliki pravelensi *stunting* bermacam-macam, angka pravalensi *stunting* Puskesmas Depok 3 terbilang tinggi dibandingkan dengan wilayah kerja Puskesmas Depok 1 dan 2. Tahun 2019 Puskesmas Depok 3 termasuk puskesmas yang pemberian cakupan ASI eksklusif rendah jika dibandingkan dengan puskesmas Depok 1 dan 2 (Dinkes Sleman, 2020).

Berdasarkan penjelasan dan dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui peran ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif masih kurang dan masih tingginya angka *stunting* di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait persepsi ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*. Kejadian *stunting* merupakan kejadian pendek pada

anak yang tidak sesuai dengan usianya, kejadian *stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pemberian nutrisi dari sang ibu. Nutrisi dari ASI sangat berpengaruh pada perkembangan anak namun kendala ibu yang bekerja sangat terbatas untuk memberikan ASI kepada anak.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 23 april 2022 dengan observasi langsung di Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa pemeriksaan pemantauan status gizi balita termasuk *stunting* dilaksanakan pada bulan februari dan agustus setiap tahunnya, pravelensi *stunting* yang ditemukan pada bulan terakhir ada 88 anak mengalami *stunting* dengan berbagai latar belakang masalah diantaranya kekurangan asupan nutrisi, pola asuh yang salah dan rendahnya pengetahuan ibu terhadap *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Prevalensi balita pendek dan sangat pendek (*stunting*) di Daerah Ibukota Yogyakarta tahun 2020 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019. Angka kejadian *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi. Gizi buruk dan pola asuh yang tidak tepat merupakan kontributor utama *stunting*, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Dinkes Sleman, 2020). Data yang didapatkan dari studi pendahuluan, juga menunjukkan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta memiliki 88 kasus anak mengalami *stunting* pada bulan februari 2022, beberapa pengaruh-pengaruh dalam kejadian *stunting* yaitu kurangnya pemberian ASI eksklusif pada anak, adanya pengganti ASI eksklusif dengan susu formula, dan juga perilaku, pola asuh dalam pemberian ASI eksklusif. Pengaruh-pengaruh tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan dan

pertumbuhan pada anak. Dampak dari pengaruh tersebut dapat diindikasikan dengan berat yang kurang dan kejadian pendek (tinggi yang kurang pada umur yang normal) atau *stunting*. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “persepsi ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan menganalisis persepsi ibu yang bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan persepsi ibu bekerja terhadap *stunting*.
- b. Menjelaskan persepsi ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting*.
- c. Menjelaskan tantangan dan hambatan dalam proses pemberian ASI eksklusif.
- d. Menjelaskan bentuk dukungan dan motivasi suami untuk ibu bekerja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan masukan untuk menambah wawasan tentang persepsi ibu yang bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting* di wilayah Puskesmas Depok III Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Khusus

a. Bagi Ibu Bekerja Yang Menyusui

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi ibu bekerja yang menyusui dapat memberikan ASI eksklusif pada anak dalam mencegah *stunting*.

b. Bagi keluarga

Dapat memberikan informasi kepada keluarga terkait pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar sehingga dapat mendukung dan memotivasi ibu yang sedang menyusui.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD

Dapat memberikan informasi, pengetahuan dan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan persepsi ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan *stunting* dan untuk meningkatkan pengembangan riset di bidang Kesehatan Masyarakat terkhususnya pada peminatan Kesehatan Reproduksi.

d. Bagi Peneliti

Sebagai wadah penambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menjadikan wawasan dalam memberikan edukasi terkait ASI eksklusif kepada masyarakat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. keaslian pennnelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link jurnal
Handayani et al., (2019)	Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul.	Persamaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu hubungan ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.226
Hamid et al., (2020)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa.	Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian berkaitan dengan ASI eksklusif sebagai dasar kebutuhan status gizi anak.	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian menggunakan osersasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10158
Abekah-Nkrumah et al., (2020)	Examining working mothers' experience of exclusive breastfeeding in Ghana.	Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu ibu bekerja dalam menyusui ASI eksklusif dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian ini mengacu pada pengalaman ibu.	https://doi.org/10.1186/s13006-020-00300-0
Noviaming et al., (2022)	Persepsi Ibu Balita Tentang <i>Stunting</i> Di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang.	Persamaan pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui persepsi ibu terkait <i>stunting</i> dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian hanya berfokus pada persepsi pada <i>stunting</i> dan subjek penelitian yang digunakan yaitu ibu balita.	https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejurnal.undana.ac.id/MKM
Wahyuni et al., (2020)	Perceptions of Working Mothers Toward Breastfeeding Self-Efficacy.	Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian.	Perbedaan pada penelitian ini adalah topik peelitian hanya berfokus pada ASI eksklusif, jumlah informan, waktu dan lokasi penelitian.	https://doi.org/10.20473/jn.v15i1sp.18910

